



Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir

ISSN 1907-7246 E-ISSN 2502-6402

Tersedia online di <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Hermeneutik/index>

DOI: <http://dx.doi.org/10.21043/hermeneutik.v16i2.15332>

Penciptaan Manusia Perspektif al-Quran: Kajian Tafsir Tematik Kata *al-Insan*

Shovi Maryam

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia

shovimaryam@gmail.com

Miftahul Huda

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia

dr.miftahulhuda@pba.uin-malang.ac.id

Abstract

The Creation of Man in Quranic Perspective: the Study of Thematic Interpretation of the Words of *al-Insan*. This study aims to describe the word *al-Insan* in the Quran in terms of language, interpretation, *asbab al-nuzul*, and the values of its content. This study is library research with qualitative approach. The data analysis technique adopted the qualitative data analysis technique of Miles and Huberman combined with the thematic study of the Qur'anic interpretation. The results show the word *al-Insan* in Quran was mentioned 65 times. In terms of language, *al-Insan* means docile or friendly, forgetful, and knowing. The word *al-Insan* in Quran discusses human comprehensively which consists of physical and psychological. This is explained from the various uses of the word *al-Insan* in the Quran about the process of human creation, about human nature, and human tasks and the value of human's education. Inside the good and bad

potential of humans, they carry the mandate to obey God. So that humans do not lose in this world and the hereafter, Allah gives the keys to education, including discipline education, time management, faith, good deeds, and mutual advice in truth and patience.

Keywords: Creation, Human, *al-Insan*, al-Quran, Thematic.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kata *al-Insan* di dalam al-Qur'an baik dari segi bahasa, tafsir, asbabun nuzul, dan nilai-nilai kandungannya. Metode yang digunakan yaitu studi pustaka dengan pendekatan kualitatif, serta dengan didukung dengan teknik analisis data dengan mengadopsi teknik analisis data kualitatif Miles dan Huberman dipadukan dengan teknik kajian tafsir al-Qur'an secara metode *maudhui* (baca: tematik). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata *al-Insan* di dalam al-Quran ditemukan penyebutannya sebanyak 65 kali. Dari segi bahasa *al-Insan* bermakna jinak atau ramah, lupa, dan mengetahui. Kata *al-Insan* di dalam Al-Qur'an membahas manusia secara komprehensif yang terdiri dari fisik dan psikis. Hal tersebut dijelaskan dari beragam penggunaan kata *al-Insan* dalam al-Quran tentang proses penciptaan manusia, tentang sifat-sifat manusia, dan tugas-tugas manusia beserta nilai pendidikannya. Dengan potensi baik dan buruk pada manusia, manusia memikul amanat untuk taat kepada Allah. Agar manusia tidak rugi di dunia dan akhirat, Allah memberikan kunci pendidikan, di antaranya pendidikan kedisiplinan, manajemen waktu, akidah, *amal shaleh* dalam kebaikan, saling berwasiat antar sesama untuk kebaikan, dan kesabaran.

Kata kunci: *al-Insan*, Manusia, Penciptaan, al-Quran, Tematik.

Pendahuluan

Pembicaraan tentang tema manusia dalam berbagai perspektif selalu menjadi pembahasan menarik, dalam banyak literatur klasik bahkan manusia disebut sebagai tempat menyatunya unsur materi dan jiwa (baca: roh) (Rosowulan, 2019), dengan kata lain manusia dikatakan ciptaan yang dianugrahi nalar, kecerdasan, nafsu, emosi, dan petunjuk agama (Aryati, 2018). Manusia diberikan kemampuan untuk hidup dengan instrumen-instrumen pendukung yaitu akal, emosi, kehendak, fisik, dan potensi berkegiatan dalam kehidupan di bumi sehingga menjadikannya sebagai ciptaan yang "unik" dalam arti sempurna (Kristi dkk., 2022). Tema manusia tidak heran sering dikaji dalam banyak spektrum disiplin ilmu. Bagaimana agar manusia sejahtera dibahas dalam ilmu Ekonomi. Bagaimana agar manusia mengelola bumi dijelaskan dalam ilmu Sains. Bagaimana mendalami jiwa, pikiran, dan diri manusia itu sendiri termaktub dalam ilmu

Psikologi. Bagaimana agar manusia bermoral maka ia belajar agama, dan masih banyak lagi ilmu-ilmu yang membahas tentang manusia dari berbagai sudut perannya terutama termaktub dalam al-Quran. Sederhananya, pembahasan manusia begitu luas dan krusial karena manusia makhluk istimewa dibandingkan dengan makhluk-makhluk yang lainnya serta memiliki hak-hak kemanusiaan yang dilindungi dan melekat padanya (Yakin, 2014), hak hak kemanusiaan ini senantiasa dilindungi karena untuk kemaslahatan secara umum diantara sesama manusia baik dalam agama dan peraturan manusia (Ernada, 2007), Peran mereka di dunia ini mendominasi seluruh makhluk lainnya sampai Allah mengangkat mereka sebagai khalifah di muka bumi. Artinya, mereka harus bertindak sebagai wakil atau pemimpin di bumi ini dengan sebaik-baiknya juga mengelola bumi artinya mengelola lingkungan dalam konteks skala kecil dan besar (Wahyudi, 2012). Mereka diberikan potensi menakjubkan untuk memikul amanah tersebut. Sayangnya, banyak manusia yang tidak mengenal diri mereka sendiri sehingga tidak mengenal Penciptanya. Akibatnya, manusia sering kali kehilangan arah karena tidak mengerti petunjuk dan tugas mereka sebagai seorang makhluk. Tak jarang pula manusia tak menyadari bahkan mengingkari bahwa sesungguhnya proses penciptaan mereka adalah bukti nyata dari kebesaran ayat-ayat Allah SWT dan keluasan rahmat-Nya. Jabatan dan kekuasaan yang mereka sombongkan membuat mereka lupa bahwa sesungguhnya mereka berasal dari sesuatu yang hina. Kerusakan di muka bumi akibat kezaliman manusia menjadi bukti bahwa mereka lupa akan tugas utama memakmurkan bumi. Manusia perlu disadarkan hakikat diri mereka.

Kajian tentang manusia dibentang secara luas agar mereka mengenal Tuhannya yang Esa, menyadari posisinya, mengetahui sifat dan potensinya, dan menjalankan tugas dan perannya (Masrukhin, 2021). Al-Quran berbicara banyak berkaitan tema manusia dalam berbagai tinjauan baik secara hukum, kebudayaan, spiritual, dan secara khusus memberikan aspek pendidikan (baca: petunjuk) bagi kehidupan manusia supaya berpedoman pada al-Quran, karena sejatinya ialah petunjuk untuk hidup mereka. Bahkan ada surat dalam al-Quran yang bernama *al-Insan* dan *al-Nas* yang berarti manusia. Al-Quran mencerminkan karakteristik dan penciptaan manusia, baik secara biologis maupun psikologis sebagai makhluk yang istimewa namun juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Dalam al-Quran, pembahasan manusia disebutkan dengan kata *insan*, *basyar*, *al-nas*, dan *bani adam* yang masing-masing memiliki karakter

sendiri. Nama-nama tersebut sering digunakan dalam al-Quran sebagai alat untuk mengingatkan hakikat dan makna manusia yang sebenarnya. Namun sayangnya, kesadaran tentang “manusia” terkadang tidak dipahami oleh manusia itu sendiri dan yang terjadi “lupa” terhadap hakikat penciptaannya. Sedangkan untuk memikirkan penciptaannya sudah sangat jelas. Sebagaimana dalam surat al-Insan ayat 1 dan Maryam ayat 67 tentang perintah Allah untuk memikirkan penciptaan dirinya dan saat manusia belum ada ini supaya bertauhid kepada Sang Pencipta (Rosidin, 2007).

Artikel ini ditulis adalah untuk menjawab pertanyaan penting dalam rumusan masalah dengan fokus kajian tema al-Insan yang disebutkan dalam al-Quran tentang penciptaan dan tugas-tugas manusia dan bagaimana sifat-sifat manusia. Artikel ini diharapkan memberikan manfaat dan wawasan bagi siapapun yang membacanya agar senantiasa sadar akan posisinya sebagai hamba yang penuh kelemahan dan selalu bertasbih kepada Penciptanya yang maha agung.

Kajian Teori

Makna Kata al-Insan

Kata al-Insan adalah mufrad dari al-Nas yang menunjukan pengertian pada mudzakar (baca: maskulin) sekaligus juga muannats dengan arti sekelompok masyarakat, atau suku (baca: qabilah) (Mundzir, 1882). Sedangkan bentuk insan yang berasal “uns” dimaknai jinak, tampak, harmonis. Oleh karena itu ada dua etimologi terkait ini, yang pertama asal kata uns berasal dari fi’il nasiya-yansa (lupa) dan nasa-yansu (berguncang) (M. Q. Shihab, 1996). Al-Asfahani mentakan kata al-Insan adalah meleat pada “sosial”, adapun kata al-Insyun berasal dari al-Ins yang artinya orang yang ramah atau jinak, sebagai makhluk sosial manusia adalah lemah keculai telah melakukan interaksi dengan manusia lainnya sehingga menjadikannya “kuat” karena sebagai makhluk sosial (Al-Ashfahani, Tt), yang melakukan interaksi sosial dan tidak terlepas dari mobiltas sosial kemanusiaan (Sunhaji, 2017).

Menurut Ibn Mandzur, ada tiga asal-usul kata *insan*, yaitu *anasa* yang berarti melihat atau mengetahui, *nasiya* yang berarti lupa, dan *al-nus* bermakna jinak. Dari ketiga makna ini maka tampak karakteristik manusia pada hakikatnya, yakni melihat

dan mengetahui yang berpotensi untuk berpikir dan menalar. Sebaliknya manusia juga berpotensi mudah lupa, dan jinak bermakna manusia berpotensi untuk memelihara dan melanggar aturan (Arifin, 2016). Hal ini ditegaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa manusia adalah makhluk berakal budi dan memiliki potensi menguasai makhluk lainnya. Kata *insan* dalam al-Quran sendiri disebut 65 kali pada 43 surat (Iskandar dan Najmuddin, 2014), kata ini dalam al-Quran banyak terdapat di kategori ayat *makiyah* (Ilyas, 2015) dan terdapat pula dalam surat-surat *madaniyyah*. Dalam kamus al-ma'ani, *al insan* berarti: *al-Kain al-Hayy al-Mufakkir*, dan *al-Makhlūq al-Hayy al-Mufakkir li al-Mudzakar wa al-Muannats*

Secara sintaksis, kata *al-insan* dalam al-Quran keseluruhan menggunakan jenis kata ma'rifah (nomina definitif) yakni diawali dengan huruf "al". Dalam bahasa Arab, isim ma'rifah adalah kata yang menunjukkan sesuatu tertentu dan sudah jelas (Ilyas, 2015). *Al-Ins* merupakan kata benda atau *isim*, dan semua jenis kategori *isim* adalah untuk menunjuk arti keterangan yang umum seperti benda, waktu, jenis dan sebagainya (Wahidi, 2014). *Al-Insan* sendiri adalah *makrifat* artinya bermakna untuk manusia tanpa pembedaan baik itu muslim atau tidak (Q. Shihab, 2002), sebagai kata benda, kata yang menunjukan manusia tidak terikat pada waktu baik masa lampu, sedang atau akan datang sebagaimana dalam gramatika bahasa Arab. Pengecekan terhadap kata *al-Insan* terdapat pada al-Quran dengan kata kunci "alif", "nun", dan "sa" ditemukan beberapa derivasi diantaranya *al-Ins*, *anasi*, *musta'nisiyna*, *insiyān*, *insun*, *unasin*, *unasun*, *anastum*, *anastu*, *anasa* dan sebagainya. Dari seluruh rumpun kata tersebut, semuanya bermakna sama yakni manusia, kecuali pada kata *anastum*, *anas*, dan *tasta'nisu* yang berarti melihat, serta kata yang bermakna meminta izin dan menjadi ramah

Al-Quran menggunakan kata *al-insan* untuk menjabarkan manusia secara utuh, yakni jiwa dan raganya (M. Q. Shihab, 1996). Jamaluddin Rahmat memberikan jabaran *al-insan* dalam tiga kategori. Yang pertama, *al-insan* dihubungkan dengan keistimewaan manusia sebagai pemikul amanah dan khalifah. Yang kedua, *al-insan* dikaitkan dengan sifat-sifat negatif manusia. Yang ketiga, *al-insan* disebutkan terkait penciptaan manusia (Tedy, 2017). Sedangkan kata *al-ins* dipakai Al-Qur'an untuk menunjukkan beberapa sisi, di antaranya: diciptakan untuk beribadah (QS. al-Dzariyah:56), diperintahkan untuk mengikuti Rasul Allah (QS al-An'am: 130),

ditantang Allah untuk membuat seperti Al-Qur'an jika mampu (QS. al-Isra: 88), ditantang untuk menembus angkasa (QS al-Rahman:33), sebagai tentara nabi Sulaiman as. (QS al-Naml: 17), jadi syetan musuh nabi-nabi (QS. al-An'am:112), dapat menyesatkan yang lain (QS. Fushilat: 29), bisa berdusta dan tidak berdusta (QS. al-Jin:5), dilanda adzab dunia (QS al-Ahqaf: 18), ditimpa adzab karena perbuatan nafsunya (QS. Fushilat: 25), dijadikan Penghuni surga karena taqwanya (QS. al-Rahman: 56), dijebloskan ke neraka karena amal buruknya (QS. al-'Araf: 38).

Menurut (Mujahidin, 2018) kata *insan* lebih menekankan pada aspek manusia kualitas. Meskipun demikian pada beberapa ayat juga menjelaskan tentang penciptaan manusia secara fisik. Hal tersebut tidak menekankan aspek fisik kemanusiaan, sebagaimana kata *basyar* yang memberikan penekanan arti seperti ini, tetapi dimaksudkan sebagai makhluk secara psikologis yang dapat berfikir dan merasakan apa yang mereka alami secara almah, pun demikian tidak dipahami terlepas dari "basyar" itu sendiri, karena sifat "basyariah" adalah melekat pada manusia sebagai makhluk. Hal yang penting untuk disebutkan adalah bahwa pertumbuhan manusia sampai akhir hayatnya sebagai *ins*, *basyar* dan *insan* tidak ada perbedaan antara manusia. Semua berkedudukan sama baik itu laki-laki maupun perempuan.

Metode

Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini karena dianggap relevan dengan kajian yang dilakukan dengan menggunakan model studi pustaka sebagai metode. Penelusuran data penelitian terbagi menjadi dua jenis, yaitu data primer yaitu al-Quran, dan sekunder berasal dari data-data pendukung penelitian yang memberikan informasi terkait tema *al-Insan*. Analisis penelitian menggunakan teori kualitatif dari (M.B & A.M, 2007) diantaranya *data collection*, *data reduction*, *data display*, *conclusions;drawing/verifying*.

Analisis pertama dilakukan dengan melakukan klasifikasi terhadap temuan data sesuai, dan perbandingan data terkait tema *al-Insan*. Sebelum membahas *al insan* secara luas, terlebih dahulu dilakukan penelusuran term kata *al-insan* yang dikupas secara bahasa dengan menggunakan rujukan kamus dan pendapat-pendapat ahli. Yang pertama, pengamatan dan penghimpunan ayat yang menyebutkan kata *al-Insan*. Yang

kedua, seleksi ayat-ayat yang mewakili pembahasan masing-masing dengan menelusuri terjemahan ayat-ayat dan penafsiran. Yang ketiga, data disajikan dengan klasifikasi ayat-ayat yang telah dihimpun secara tematik berdasarkan pokok pembahasan. Yang keempat, data diuraikan dengan hasil interpretasi dari berbagai kitab tafsir. Yang kelima, proses diskusi dan pembahasan dengan berbagai sumber untuk menguatkan keabsahan data. Yang terakhir, penarikan kesimpulan.

Hasil

Klasifikasi ayat al-Quran berkaitan penciptaan manusia

Di antara ayat al-Quran yang berbicara tentang manusia yaitu QS. al-Rahman 1-4 yaitu bahwa manusia diciptakan Allah dan diberikan pengajaran pandai berbicara. Al-Shawi mengatakan surat al-Rahman dimulai dengan lafadz al-Rahman yang artinya dzat yang memberikan nikmat besar baik secara kualitas dan juga nikmat secara kuantitas (Al-Shawi, 2014). Tafsir Jamal menyebutkan bahwa lafadz *'ilm* mempunyai dua objek; Al-Quran, adapun objek lainnya *mahdzuf*, yaitu lafadz *al-Insan* dalam bentuk *jamak ma'rifat* yang bermakna semua manusia (Al-Jamal, 2013). Setidaknya terdapat dua kategori nikmat besar yang Allah karuniakan. Yang pertama, Allah dengan sifat *Rahman-Nya* mengajarkan Al-Qur'an dan ini dimaknai dengan diberikannya risalah kenabian (baca: wahyu) kepada nabi Muhammad dan supaya pesan ini disebarkan ke seluruh dunia supaya menjadikannya pedoman dan petunjuk kehidupan. Yang kedua, nikmat besar dimaknai sebagai Allah menciptakan manusia secara lengkap dalam keistimewanya secara fisik dengan akal dan budi pekerti sehingga mereka dimampukan untuk berbicara. Syekh (Zuhaili, 2018) menjelaskan

“Diciptakan sebagai manusia, untuk meramaikan dunia, dan mengajarkannya bayan, yaitu berbicara dan kefahaman, hal itu termasuk salah satu yang dianugerahkan kepada manusia, tidak kepada hewan.”

Menurut Nasrullah dalam tafsir tematik tentang pendidikan dan pembangunan karakter (*Kementerian Agama - Pustaka Lajnah*, t.t.) apabila mengamati kata *insan* yang terdapat pada al-Quran ditemukan bahwa manusia menunjukkan “keluwesan sifat” yang senantiasa mengalami perubahan dan perubahan ini dipengaruhi oleh interaksi terhadap pendidikan (*animal educandum*), dan pada hakikatnya manusia dalam

terminologi filsafat disebut *hayawanin nathiqin* yang diberikan pelajaran dari Tuhan tentang apa yang belum mereka ketahui. Sebagaimana dalam firman-Nya:

Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (QS. Al-‘Alaq: 5)

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah yang Maha Pengasih adalah satu-satunya Dzat yang menciptakan manusia dengan kasih sayang, dan memberikan kemampuan kepada manusia berupa nikmat kemampuan berbicara. Hal ini menjadi salah satu dalil nyata bahwa terbentuknya bahasa sebagai alat bicara manusia adalah *tauqifi*, yakni diajarkan oleh Sang Pencipta lengkap dengan penciptaan alat-alat atau organ yang berfungsi dalam tubuh manusia, seperti mulut, lidah, otak, pita suara, tenggorokan, dan sebagainya. Dari surat al-Rahman ayat 1-4 dapat disimpulkan bahwa dua kenikmatan besar yang patut disyukuri adalah Allah menurunkan dan mengajarkan firman-Nya, supaya manusia dapat memahami petunjuknya dalam ayat-ayat kauniyah serta ayat qauliyah sehingga menjadi pedoman kehidupan bagi manusia (Maruf, 2020).

Manusia diciptakan dari saripati tanah dan campuran berbeda yang mempengaruhi karakternya dan mengarahkan pendidikan dan moralnya oleh karena itu inilah yang menjadikannya sempurna sebagai makhluk yang disebut manusia. Pada ayat-ayat embriologi, manusia diciptakan dalam beberapa tahapan (Fitriani dkk., 2021). Tahapan pertama adalah penciptaan dari tanah sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Mu'minin: 12-13.

Kedua, *nuthfah* pada QS. al-Insan ayat 2 yang berarti tetesan mani yang disemprotkan oleh Allah ke dalam rahim dari masa kehamilan sampai masa persalinan. Juga disebutkan Allah menciptakan manusia dari air manusia seperti pada QS Al-Nahl: 4. *Ketiga*, setelah proses bertemunya dua sel mani dan sel ovum dalam rahim, empat puluh hari kemudian akan berbentuk gumpalan darah disebutkan dalam QS. al-Alaq ayat 2. *Keempat*, setelah menjadi segumpal darah selanjutnya terbentuk segumpal daging, dan proses pembentukan ini dikatakan hingga empat bulan, dalam diterangkan bahwa di minggu pertama detak jantung sudah ada, dan tali plasenta sebagai penyambung makanan dari ibu sudah mulai terbentuk. *Kelima*, pembentukan tulang yang terbungkus daging. Di antara terbentuk kepala, dua tangan dan kaki, tubuh, dan

sebagainya. Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang melekat, lalu sesuatu yang melekat itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Maha suci Allah, Pencipta yang paling baik. (QS. al-Mu'minun: 14).

Keenam, pembentukan otot. Pada tahap ini janin mulai bisa menggerakkan anggota tubuhnya. *Ketujuh*, peniupan ruh. Setelah seluruh organ, sistem pernafasan, sistem saraf dapat berfungsi, Allah tiupkan ruh kepada janin sehingga ia bisa bergerak, bernafas, melihat, mendengar, dan merasakan. *Kedelapan*, fase pembentukan terbaik, Wahbah al-Zuhaili memberikan penafsiran terhadap (Q.S at-Tin (96): 4), manusia diciptakan dengan bentuknya yang sempurna diberikan fisik secara materi, diberikan akal untuk berfikir, dan kemampuan untuk berbicara, memikirkan, serta dianugrahi pengetahuan sehingga instrumen-instrumen ini yang menjadikannya sempurna sebagai makhluk yang disebut manusia.

Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya (QS Al-Tin: 94).

Dalam kitab Tafsir al-Muyassar (*Telaah Tafsir*, t.t.), kata *taqwim* diartikan *shurah*, yakni bentuk atau gambar. *Taqwim* berasal dari derivasi *qawama*, dari kata ini terbentuk kata *istiqamah*, *qaimah*, yang menunjukkan makna “kesempurnaan” sesuai dengan kenyataannya, dan kata ini menunjukkan arti sesuatu yang memiliki kesempurnaan berdasarkan fungsinya (Al-Baqi, 1364). Allah SWT menciptakan manusia sebagai makhluk yang diberikan karunia berupa fisik secara materi dan psikis secara rohani, melalui fisiknya yang berwujud manusia dapat memikirkan segala hal yang ingin difikirkan, bergerak dan bergerak dengan bebas kemudian apa yang diketahuinya dapat menghasilkan karya misalnya teknologi yang bermanfaat bagi kemanusiaan, dari segi non fisik hanya manusia yang dikaruniai akal dan hati yang sempurna yang dengannyalah mereka beragama dan menerima petunjuk untuk kebaikan. (Rosowulan, 2019)

Pembahasan

Ayat-ayat Al-Qur'an tentang sifat-sifat manusia

al-Quran menyebutkan kata *al-Insan* ditemukan dalam konteks yang beragam salah satunya adalah sifat-sifat negatif manusia, bahkan hampir tidak ada satupun dalam Al-Qur'an yang menyebutkan sifat-sifat positif manusia, meskipun dalam penciptaannya manusia diciptakan dengan bentuk sebaik-baiknya. Di antara sifat-sifat manusia adalah (1) sangat ingkar kepada Tuhannya (QS. Al-'Adiyat: 6), (2) mudah mengeluh, cemas, dan kikir (QS. Al-Ma'arij 19), (3) suka kufur nikmat dan melampaui batas, (QS. Al-'Alaq: 6), (4) mudah berputus asa (QS Al-Isra': 83), (5) suka berdebat dan membantah (QS. Al-Isra': 54), (6) tergesa-gesa (QS. Al-Anbiya': 37), (7) lalai, lupa, dan tenggelam dalam syahwat (QS. Al-Fajr: 23), (8) mempunyai musuh yang nyata (QS. Al-Furqan: 29), dan (9) zalim dan amat bodoh (QS Al-Ahzab: 72).

Ayat-ayat al-Quran tentang tugas-tugas manusia (al-Insan)

Sesungguhnya manusia memikul amanat dari Tuhan. Dalam firman-Nya disebutkan:

Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh (QS Al-Ahzab: 72).

Dan tiap-tiap manusia itu telah Kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya. Dan Kami keluarkan baginya pada hari kiamat sebuah kitab yang dijumpainya terbuka (QS Al-Isra': 13).

Untuk menjalankan amanat dari Sang Pencipta, manusia diperintahkan untuk memanfaatkan waktu sebaik-baiknya dengan melakukan kebaikan-kebaikan, saling menasihati, berlaku sabar sebagaimana dalam QS . al-Ashr 1-3, karena sifat-sifat ini berkaitan dengan hubungan manusia dengan manusia lainnya dan dengan interaksi semacam ini dapat memperkuat hubungan sesama. Ibnu Abbas dalam (Al-Qurthubi, 2005) mengartikan *al-Ashr* dengan *al-Dahr* yang artinya masa, waktu, era. Sedangkan Qatadah (Al-Baghawi, Tt) memaknainya sebagai siang dan malam. Adapun Muqatil dalam al-Razi (1990) berpendapat bahwa *al-Ashr* tak lain adalah waktu shalat Ashar. (Al-Maraghi, 2015) memaknai kata *al-Ashr* sebagai masa seperti terjadinya pergantian

waktu siang dan waktu malam sebagai bukti (baca: dalil) dari kekuasaan Allah, dan ini dimaknai dalam konteks ayat-ayat *kauniyah*. Menurut Shihab, *al-Ashr* dimaknai sebagai masa atau waktu secara umum. Secara bahasa, kata *al-Ashr* bermakna “perasan” seolah-olah waktu seharusnya dapat digunakan oleh manusia untuk bekerja keras, yaitu memeras fikiran dan keringat (Q. Shihab, 2002) lketika hidup di dunia untuk mencari kebaikan-kebaikan baik secara materi dan psikis.

Al-ashr dimaknai (Hamka, 1982) sebagai waktu setelah siang menjelang sore yaitu ketika sinar matahari membuat bayang-bayang badan di permukaan tanah sehingga disebut waktu dimulainya pelaksanaan ibadah shalat ashar. *Al-Ashr* ditafsiri sebagai waktu yang berlalu melintasi zaman, dan berkaitan dengan manusia dan waktunya maka dalam waktu manusia merasakan bahagia, derita, tangis, gembira, juga masa kelahirannya, anak-anak, remaja, dewasa, berkeluarga, masa tua dan kematiannya. Oleh karena itu tidak heran disebut dalam al-Quran sebagai peringatan bagi manusia supaya menggunakan waktu sebaik-baiknya karena tidak pernah terulang kembali atau terulang sma dngan sebelumnya.

Dalam tafsir Juz Amma (Abduh, 1998) disebutkan bahwa masyarakat Arab pada waktu itu dikatakan biasa melakukan aktifitas berkumpul di waktu sore (baca ashar) dalam berbagai bentuk seperti mengobrol, sekedar berkumpul, membicarakan yang tidak perlu, dan bersenda gurau antar sesama dan terkadang dari aktifitas semacam ini menimbulkan perselisihan diantara mereka bahkan pertengkaran sehingga mereka seolah mengutuk waktu ashar karena dianggap menimbulkan “kenaasan” maka dikatakan datanglah surat ini sebagai peringatan “demi waktu (baca: ashar)” dan ini menun jukan bukan waktu yang dipersalahkan tetapi manusia itu sendiri yang tidak memanfaatkan waktu menjelang sore ini dengan sebaik-sebaiknya untuk hal positif, karena jika waktu ashar ini hanya digunkana dengan hal-hal tidak bermanfaat seperti membicarakan yang tidak perlu tentang keburukan orang lain, menggunjing, memamerkan hak milik pribadi, kekayaan, penghinaan terhadap orang lain tentu akan menjadka mereka saling bertengkar dan berselisih.

Disebutkan dalam tafsir al-Muyassar (Telaah Tafsir, t.t.) bahwa makna dari *khusr* adalah manusia dalam keadaan kekurangan dan kehancuran. Jadi, sumber sengsara bukan masalah waktu dan tempat tetapi manusia itu sendiri yang telah

menjadikan dirinya erjerumus dalam keburukan, terlebih jika keburukan itu dilakukannya secara “sadar” dan dirinya sudah sampai pada “mengetahui” keburukannya etapi tetap dilakukan maka perilaku semacam ini yang menjerumuskankannya ke dalam kehancuran (Al-Maraghi, 2015). Amal shalih adalah hal-hal positif tentang kebaikan-kebaikan manusia yang dapat dilakukannya baik untuk kebaikan diri sendiri atau kebaikan sesama dalam lingkup keluarga, masyarakat dan negara. Manusia sudah selayaknya berusaha dan bertanggung jawab atas waktu yang diberikannya dengan amal shalih, disebutkan dalam al-Quran:

Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya (QS. Al-Najm: 39)

Kata *tawashaw* terambil dari kata *washaa*, *washiyyatan* yang secara umum bermakna menyuruh secara baik. Wasiat dalam hal ini perlunya disampaikan secara terus menerus dan berkesinambungan yaitu wasiat yang baik disampaikan kepada setiap orang yang diwasiatkannya (Q. Shihab, 1999), fakar tafsir memahami kata al-Haq bahwa manusia hendaknya saling mengingatkan tentang Allah dan mengesakannya, al-Haq juga salah satu nama al-Quran, dan berwasiat menyangkut al-Haq dimaknai saling mengingatkan kandungan al-Quran. Di akhir ayat Allah memerintahkan untuk saling berwasiat, berpesan, dan menyebarkan kebenaran dengan kata *al-shabr* yakni kesabaran. Artinya, segala sesuatu kebaikan dan kebenaran yang diwasiatkan harus diikuti oleh sifat sabar. Sifat sabar dicerminkan dengan adanya konsistensi dan kelembutan, sebagai contoh firman-Nya QS . al-Ankabut ayat 8 supaya manusia berbuat baik kepada kedua orang tuanya, tidak mempersekutukan Allah, kepadanya lah tempat kembali

Surat Nya QS. al-Ankabut ayat 8 ditemukan terdapat beberapa pesan pendidikan terhadap manusia yang sangat penting, di antaranya: *Pertama*, pendidikan keyakinan, dalam Islam diajarkan tentang rukun beragama dalam butir-butir fundamental yang harus diimani oleh setiap Mmulim karena menjadi pembeda dengan lainnya. *Kedua*, pendidikan amaliah. Amal tanpa iman tidak sah. Iman tanpa amal juga sia-sia belaka. Al-Quran sebagai kalamullah juga senantiasa mewasiatkan manusia secara terus menerus untuk berbuat kebaikan, baik *hablum minallah* maupun *hablum*

min al-nas. Artinya manusia sebagai makhluk sosial senantiasa terikat dengan aturan etika dan moral. Kesalehan manusia terhadap Penciptanya, manusia, dan alam sekitar yang akan menentukan derajat ketakwaannya (Muthoifin, 2018). *Ketiga*, pendidikan kedisiplinan dan manajemen waktu. Disiplin merupakan ketaatan terhadap peraturan baik dalam lingkup pribadi maupun secara luas, oleh karena itu bersikap disiplin berarti melakukan ketaatan sebagai pribadi, warga dan manusia terhadap aturan-aturan yang sebenarnya dibuat untuk menciptakan kebaikan antar sesamanya (Halomoan, 2017). Andai kata tidak ada kedisiplinan maka akan kacau sebuah kehidupan. *Keempat*, pendidikan sosial. Naluri manusia yang pada hakikatnya mudah lupa, lalai, dan terjerumus nafsu syahwat ini memerlukan tameng agar manusia tidak merugi. Hal ini diimplikasikan dengan sikap saling menasehati, saling mengingatkan dalam kebenaran, saling peduli dan perhatian, dan saling menguatkan dengan kesabaran. Dalam tafsir al-Maraghi disebutkan, hendaklah manusia saling mewasiatkan untuk hal-hal yang menuju kebaikan, mewasiatkan kepada kebenaran dan mencegah terhadap keburukan yang menjerumuskan, meskipun hal yang buruk sejatinya yang menggiurkannya, disamping itu sabar dalam menjalankan ketaatan kepada Allah dan sabar dalam menerima cobaannya, maka manusia pada hakikatnya telah memiliki kecenderungan terhadap kebaikan-kebaikan, atau mengetahui baik adalah baik juga jika buruk seharusnya dapat diketahuinya karena diberikan akal yang dapat berfikir, dan lkehendak untuk melakukan sesuatu yang diinginkannya.. Sebagai manusia sosial yang peduli, manusia hendaklah mengajak sesame agar menempuh jalan kebenaran (Fitri & Tantowie, 2018).

Dari ayat-ayat dalam surat al-Asr ini dapat disimpulkan bahwa dimulai dari ayat pertama *wa al-Asr* Allah bersumpah demi waktu kemudian pada ayat berikutnya, Allah mengingatkan bagi siapa saja yang menyia-nyiakan waktu akan berada dalam kerugian, dan pada ayat terakhir Allah menjelaskan konsep sebenarnya dalam manajemen waktu yaitu ketika seseorang sudah mengikrarkan keimanannya, selanjutnya melakukan sesuatu yang maslahat bagi diri sendiri dan orang lain yang memberikan kemanfaatan dalam bentuk amaliyah ibadah ataupun sosial, dan terakhir saling mengingatkan, menasehati kepada kebaikan (Firdaus, 2022) Semua itu harus ada serta beriringan dalam tujuan manusia hidup dan keberadaanya diantara manusia

lainnya supaya dapat saling menghargai dan hidup bersama, baik secara materi maupun secara moril.

Hikmah-hikmah Penciptaan Manusia

Manusia tidak diciptakan begitu saja bukan tanpa tujuan, dan tidak hanya diciptakan untuk makan, minum, tidur, berkembang biak, dan mati selayaknya hewan yang tanpa beban dan tugas lanjutan. Dengan karunia akal dan budi pekerti, Allah menciptakan manusia agar mereka mengenal pencipta-Nya dan taat kepada-Nya. Hikmah penciptaan manusia dijelaskan dalam firman-Nya:

”Allah-lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwasannya Allah itu Maha Kuasa atas segala sesuatu. Dan (agar kamu mengetahui bahwa) sesungguhnya Allah, ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu.” (QS. Ath-Thalaq: 12).

Dalam ayat di atas, Allah telah mengabarkan bahwa Dia menciptakan langit dan bumi dan supaya manusia dapat mengetahui (baca: melalui pengetahuan) tentang tanda-tanda keuasanya, maka mengenal Allah melalui ilmu adalah salah satu tujuan dari penciptaan manusia supaya mengenal Tuhannya. (Hakim, 2019) Dalam tafsir *Fi Zhilal al-Quran* dijelaskan bahwa di antara langit tujuh ini dan bumi dengan tujuh lapis ini, Allah yang Mahakuasa dan Mahaagung menurunkan perintah yang harus ditaati. Pelanggaran terhadap perintah merupakan pelanggaran terhadap perintah yang ditaati dan disambut oleh seluruh lapisan langit dan bumi. Dua sisi sentuhan ayat ini ialah: *Pertama*, Allah meliputi segala sesuatu dan Dialah yang memerintahkan hukum-hukum ini. Allah menurunkan hukum-hukum yang meliputi segala kondisi manusia, kebutuhan-kebutuhan mereka, dan potensi-potensi mereka. *Kedua*, hukum-hukum Allah disandarkan pada nurani-nurani dengan taqwa (Quthb, 2003).

Simpulan

Pembicaraan tentang manusia dalam al-Quran adalah salah satu tema yang muncul di abad modern dan selalu menarik diperbincangkan, setidaknya beberapa metode tafsir tematik juga pernah banyak menyinggung ini melalui tema-tema seputar manusia dalam al-Quran yang dibahas dalam lingkup umum, pembahasan pada artikel ini secara khusus mengkaji kata *al-Insan* dalam al-Quran dan memahami kategori ayat-

ayat yang menyebutkan manusia, dimana penyebutannya diketahui sebanyak 65 kali. Di dalamnya membahas manusia secara komprehensif yang terdiri dari jasmani dan rohani. Hal tersebut dijelaskan dari beragam penggunaan kata *al-Insan* dalam proses penciptaan manusia dalam bentuk fisiknya yang *jasadiyah*, tentang sifat-sifat manusia dan tugas-tugas manusia beserta nilai pendidikannya. Secara bahasa, makna kata *al-Insan* di antaranya adalah jinak, ramah, lupa, berguncang, dan melihat. Menurut para ahli, definisi etimologi tersebut cukup menggambarkan karakteristik manusia yang pada dasarnya makhluk sosial yang dikarunia potensi untuk melihat dan berpengetahuan, namun di sisi lain juga mudah lupa, labil, dan sangat lalai akan perintah Tuhan. Dalam Al-Qur'an kata *al-Insan* dalam bentuk "nomina definitif" artinya menunjukkan manusia secara umum berdasarkan kategori-kategorinya dan tidak menunjukan penyebutan yang secara khusus.

Lingkup kata *al-Insan* dijabarkan bahwa Allah yang Maha Pengasih menciptakan manusia dari saripati tanah, lalu dipertemukan setetes sperma dengan sel ovum, lalu terbentuklah segumpal darah, kemudian segumpal daging, dilanjutkan dengan proses pembentukan tulang-belulang dan organ-organ, setelah itu ditiupkan ruh hingga menjadi *ahsan taqwim* jasmani dan rohaninya. Sebaik-baik penciptaan itu diwujudkan agar mereka memahami dan mengamalkan ayat-ayat qauliyah dan kauniyah-Nya serta agar manusia taat kepada Sang Penciptanya. Dan disebutkan bahwa manusia merupakan makhluk yang fleksibel senantiasa melakukan perubahan terhadap apa yang diterimanya berdasarkan pengetahuan oleh karena dalam catatan filsuf klasik disebut juga sebagai makhluk yang diberikan kemampuan untuk berfikir dan kemampuannya ini manusia dapat berubah menjadi lebih baik dan berguna antar sesamanya melalui pengetahuan terhadap sesuatu., melampaui batas, bodoh, mudah mengeluh, tergesa-gesa, dan sebagainya. Dengan potensi baik dan buruk pada manusia, manusia memikul amanat untuk taat kepada Allah. Agar manusia tidak rugi di dunia dan akhirat, Allah memberikan kunci pendidikan, di antaranya pendidikan akidah, pendidikan amaliah, pendidikan kedisiplinan, manajemen waktu, dan saling berwasiat antara sesama dalam kebenaran serta kesabaran sebagaimana pada QS. al-Asr.

Referensi

- Abduh, M. (1998). *Tafsir Al-Quran Al-Karim (Juz 'Amma)*. Mizan.
- Al-Ashfahani, A.-R. (Tt). *Al-Mufradat Fi Al-Gharib Al-Quran Jilid 1*. Dar Ibnu Al-Jauzi.
- Al-Baghawi, M. A.-H. (Tt). *Ma'aalim At- Tanziil, Jilid: 8*. Daar Thayibah.
- Al-Baqi, M. F. A. (1364). *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Alfadz Al-Quran*. Dar Al-Kutub Al-Mishriyyah.
- Al-Jamal, S. (2013). *Tafsir Al-Jamal*. Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah.
- Al-Maraghi, A. M. (2015). *Tafsir Al-Maraghi Jilid 1*. Dâr Al-Khotob Al- Ilmiyah.
- Al-Qurthubi, A. M. (2005). *Tafsir Al-Qurthubi, Jilid: 10*. Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- Al-Shawi. (2014). *Hasyiyah Showi 'Ala Tafsir Jalalain*. Dar Al-Fikr.
- Arifin, Z. (2016). *Psikologi Dan Kepribadian* (Hlm. 337–352). Hikmah, Vol. Xii, No.
- Aryati, A. (2018). Memahami Manusia Melalui Dimensi Filsafat (Upaya Memahami Eksistensi Manusia). *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis*, 7(2), 79–94.
- Ernada, S. E. (2007). Issues Of Compatibility Human Rights And Islam: The Experience Of Egypt And Indonesia. *Journal Of Indonesian Islam*, 1(1), Art. 1. <https://doi.org/10.15642/jiis.2007.1.1.100-134>
- Firdaus, F. (2022). Konsep Manajemen Waktu Dalam Surat Al 'Ashr:(Kajian Semiotika Al-Qur'an). *Jiqta: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), 1–18.
- Fitri, S. R. A., & Tantowid, T. A. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Kedisiplinan Dalam Al-Qur'an Surat Al-'Ashr Ayat 1-3 Menurut Tafsir Al-Maraghi. *Tarbiyat Al-Aulad: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1).
- Fitriani, F., Heryana, E., Raihan, R., Lutfiah, W., & Darmalaksana, W. (2021). Proses Penciptaan Manusia Perspektif Al-Qur'an Dan Kontekstualitasnya Dengan Ilmu Pengetahuan Sains: Kajian Kesehatan Reproduksi. Dalam *Jurnal Riset Agama* (Vol. 1, Nomor 3, Hlm. 30–44). <https://doi.org/10.15575/jra.V1i3.15120>

- Halomoan, B. (2017). *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Surat Al-Ashr* (Hlm. 42–45). Iain Padangsidempuan.
- Hamka. (1982). *Tafsir Al-Azhar, Juz 'Ammah*. Pt. Bina Ilmu Offset.
- Ilyas, H. (2015). *Ma'rifah Nakirah.Pdf* (Hlm. 9). Shautul Arabiyyah.
- Iskandar Dan Najmuddin. (2014). Dalam Al-Qur ' An Kata Insan , Basyar Dan Bani Adam Iskandar Dan Najmuddin. Dalam *Lentera* (Vol. 14, Hlm. 83–88).
- Kementerian Agama—Pustaka Lajnah*. (T.T.). Diambil 19 Oktober 2022, Dari <https://Pustakalajnah.Kemenag.Go.Id/Koleksi?Kategori=Tafsir-Tematik>
- Kristi, E., Alwizar, A., & Yusuf, K. (2022). Hakikat Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 8(1), 115–129.
- Maruf, A. (2020, Desember 3). Tafsir Surat Ar-Rahman Ayat 1-4: Dua Kenikmatan Besar Pada Manusia. *Tafsir Al Quran | Referensi Tafsir Di Indonesia*. <https://Tafsiral-Qur'an.Id/Tafsir-Surat-Ar-Rahman-Ayat-1-4-Inilah-Dua-Kenikmatan-Besar-Pada-Manusia/>
- Masrukhin, M. Y. (2021). The Will And The Presence Of Human Being In Abu Al-Hasan Al-Ash'ari's Thought: Explaining The Relation Between Human And God In Kalam Discourse. *Al-Jami'ah: Journal Of Islamic Studies*, 59(1), Art. 1. <https://Doi.Org/10.14421/Ajis.2021.591.221-254>
- M.B, M., & A.M, H. (2007). *Analisis Data Kualitatif*. Universitas Indonesia Press.
- Mujahidin, A. (2018). The Dialectic Of Qur'an And Science: Epistemological Analysis Of Thematic Qur'an Interpretation Literature In The Field Of Social Sciences Of Humanities. *Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 19(2), 209–227.
- Mundzir, I. (1882). *Lisan Al-'Arab*. Dar Al-Ma'arif.
- Muthoifin, M. (2018). Mengungkap Isi Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an Surat Al-Ashr Ayat 1-3. *Proceeding Of The Urecol*, 206–218. <http://Repository.Urecol.Org/Index.Php/Proceeding/Article/View/119>
- Ph.D, Dr M. S. H., M. Sc. (2019, Juli 29). *Dua Hikmah Penciptaan Manusia*. Muslim.Or.Id.<https://Muslim.Or.Id/47867-Dua-Hikmah-Penciptaan-Manusia.Html>

- Quthb, S. (2003). *Tafsir Fi Zhilal Al-Quran*. Gema Insani.
- Rosidin, D. (2007). *Deskripsi_Al-Insan.Pdf*.
- Rosowulan, T. (2019). Konsep Manusia Dan Alam Serta Relasi Keduanya Dalam Perspektif Al-Quran. *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 14(1), 24–39.
- Shihab, M. Q. (1996). Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat. Dalam *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Nomor November, Hlm. 453).
- Shihab, Q. (1999). *Tafsir Al-Quran Al-Karim*. Pustaka Hidayah.
- Shihab, Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah Vol: 15*. Lentera Hati.
- Sunhaji, S. (2017). Between Social Humanism And Social Mobilization: The Dual Role Of Madrasah In The Landscape Of Indonesian Islamic Education. *Journal Of Indonesian Islam*, 11(1), Art. 1. <https://doi.org/10.15642/jiis.2017.11.1.125-144>
- Tedy, A. (2017). Tuhan Dan Manusia. Dalam *El-Afkar Vol. 6 Nomor Ii* (Vol. 6, Nomor 1, Hlm. 61).
- Telaah Tafsir Jilid 6 Full.Pdf*. (T.T.). Diambil 19 Oktober 2022, Dari <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/15060/1/Telaah%20tafsir%20jilid%206%20full.Pdf>
- Wahidi, R. (2014). Pola-Pola Penggunaan Kata Isim Dan Fi'il Dalam Al-Qur'an. Dalam *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* (Vol. 1, Nomor 2). <https://doi.org/10.15408/A.V1i2.1143>
- Wahyudi, D. (2012). Human Responsibility Towards Environment In The Quran. *Indonesian Journal Of Islam And Muslim Societies*, 2(2), Art. 2. <https://doi.org/10.18326/ijims.V2i2.293-322>
- Yakin, A. U. (2014). Ḥuqūq Al-Insān Wa Al-Dīmūqrāṭiyah Wa Dawr Al-Mujtama' Al-Madanī Bi Indūnīsīyā. *Studia Islamika*, 21(2), Art. 2. <https://doi.org/10.15408/Sdi.V21i2.1042>
- Zuhaili, W. (2018). *Tafsir Al-Munir*. Dar Al-Fikr.